

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan permasalahan yang cukup sulit untuk diatasi diberbagai negara. Badan pusat Statistik (2019), mengatakan bahwa jumlah penduduk yang berada pada status ekonomi rendah atau miskin pada Maret 2019 sebesar 25,14 juta orang atau sebesar 9,41 persen dari total keseluruhan penduduk di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik DKI Jakarta (2018) Persentase penduduk yang berada pada status ekonomi rendah atau miskin di DKI Jakarta pada Maret 2019 adalah 3,47 % atau sebesar 365,55 ribu orang.

Kemiskinan dapat berpengaruh pada aspek kehidupan. aspek yang dapat dipengaruhi oleh kemiskinan adalah kesehatan, rendahnya kondisi kesehatan masyarakat miskin disebabkan oleh terbatasnya akses masyarakat miskin yang kurang memadai untuk memperoleh informasi terkait layanan kesehatan serta rendahnya pengetahuan dan perilaku hidup yang mempedulikan kesehatan (DPR RI, 2013). Aspek lain yang di pengaruhi oleh kemiskinan adalah psikologis. Masyarakat ekonomi menengah ke bawah (miskin) cenderung merasa kurang bahagia serta berpotensi untuk mengalami beberapa gangguan mental yang serius seperti depresi, *schizophrenia*, dan gangguan kepribadian. Selain resiko terhadap aspek kesehatan dan psikologis ternyata kemiskinan dapat membawa pengaruh terhadap lingkungan (Dohrenwend, 1971; Warheit, Holzer, & Schwab, 1973; Farley, 1987, dalam Markum, 2009). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh lembaga penelitian Perkumpulan Prakarsa (dalam Pratiwi, 2019) mengukur tingkat kemiskinan pada tiga indikator kualitas hidup (kesehatan, pendidikan, dan standar hidup) sebanyak 81% masyarakat miskin tidak bisa mendapatkan akses air minum layak, dan 83% masyarakat miskin tidak punya akses sanitasi yang memadai. Dengan demikian, dapat dikatakan kualitas hidup dimensi lingkungan pada masyarakat miskin termasuk rendah. Menurut hasil penelitian Ranakusuma

(2015), orang dengan sosial-ekonomi rendah atau miskin memiliki kualitas hidup yang rendah. Mengingat kemiskinan belum dapat diatasi sepenuhnya oleh pemerintah dari aspek ekonomi, maka upaya yang dapat dilakukan adalah memastikan masyarakat miskin memiliki kualitas hidup yang baik.

Masyarakat miskin terdiri dari berbagai macam usia mulai dari anak-anak sampai lansia (lanjut usia). Remaja adalah sebuah masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa awal serta pada masa ini menyebabkan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial (Diana E. Papalia & Feldman, 2015). Menurut Hall (dalam Santrock, 2016) masa remaja adalah masa yang penuh gejolak yang diisi dengan konflik dan perubahan suasana hati, pada fase ini Hall menyebutnya dengan fase *storm and stress*. Remaja yang berasal dari keluarga miskin berpotensi memiliki kualitas hidup yang lebih rendah karena memiliki kerentanan pada aspek fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan (Diana E. Papalia & Feldman, 2015). Pada aspek fisik remaja yang berasal dari keluarga miskin atau status ekonomi (SE) rendah cenderung melakukan atau bereksperimen dengan obat-obatan, alkohol, dan perilaku beresiko lainnya (Dianti, 2018). Remaja yang berasal dari keluarga miskin atau sosial ekonomi rendah cenderung memiliki permasalahan psikologis, seperti depresi dan rendahnya kepercayaan diri (Gibbs & Huang dalam Santrock, 2016). Menurut Evans (dalam Santrock, 2016) remaja miskin memiliki kerentanan pada aspek hubungan sosial dan lingkungan, berikut adalah penjelasannya:

- Hubungan sosial: remaja yang berasal dari keluarga miskin mengalami lebih banyak konflik dan kekerasan pada hubungan sosialnya di rumah, selain mengalami lebih banyak konflik dan kekerasan ternyata remaja yang berasal dari keluarga miskin kurang mendapat dukungan sosial dari orang tuanya.
- Lingkungan: remaja yang keluarganya berada pada status ekonomi rendah atau miskin memiliki resiko yang lebih besar jika dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga status sosial ekonomi menengah-keatas. Hal tersebut bisa terjadi karena remaja yang berasal dari keluarga miskin tinggal dilingkungan yang lebih berbahaya dan fasilitas yang kurang memadai. Selain lingkungan tempat tinggal yang berbahaya, ternyata fasilitas sekolah bagi remaja yang

berasal dari keluarga miskin lebih rendah jika dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga kaya.

Berdasarkan hasil penelitian Bradley dan Corwyn (dalam Von Rueden, dkk, 2006) remaja yang keluarganya berada pada status ekonomi tinggi memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga SSE (Status Sosial Ekonomi) rendah. Minooei, dkk (2016) menyebutkan bahwa jika seseorang mengabaikan kualitas hidup dapat menimbulkan rasa putus asa, menurunnya motivasi hidup, dan menyebabkan penurunan kesehatan. Namun, apabila seseorang meningkatkan kualitas hidupnya maka kesehatannya juga akan meningkat (Heidari, dkk dalam Minooei dkk., 2016). Remaja dengan kualitas hidup tinggi menunjukkan kondisi kesehatan, kognitif, dan sosioemosionalnya lebih baik jika dibandingkan dengan remaja yang kualitas hidupnya rendah. Rahmah (2017) mengatakan bahwa kualitas hidup yang rendah dapat menimbulkan beberapa permasalahan dalam kehidupan, seperti terhambatnya pekerjaan yang dilakukan, dapat membatasi aktivitas sehari-hari, dan kurangnya kemandirian. Kualitas hidup yang rendah dapat berdampak negatif terhadap kondisi mental, seperti frustrasi, rasa cemas, rasa takut, rasa marah, dan khawatir yang berkepanjangan sehingga membuat seseorang untuk menyerah atau hilangnya antusiasme untuk masa depan (Susmiati, Khairina, & Rahayu, 2019). Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kualitas hidup yang rendah dapat membawa dampak negatif terhadap beberapa aspek dalam kehidupan para remaja, oleh karena itu pentingnya kita meningkatkan kualitas hidup para remaja. WHO (dalam Odunlami, 2017) mengatakan bahwa remaja adalah seperlima dari populasi dunia, sehingga jika suatu negara memiliki remaja yang sehat dan kompeten untuk memasuki dunia kerja maka hal tersebut dapat meningkatkan produktivitas ekonomi negara tersebut.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kemiskinan dapat mempengaruhi beberapa aspek kehidupan seperti kesehatan, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Aspek-aspek tersebut merupakan bagian dari kualitas hidup. Nawaz & Usman (2019) berpendapat bahwa kualitas hidup adalah sebagai pendapat seseorang tentang kehidupan mereka sehubungan dengan budaya serta nilai-nilai di mana orang tersebut hidup untuk mencapai harapan, tujuan, perhatian dan standarnya. Menurut WHOQOL (1998) terdapat

empat domain atau dimensi dari kualitas hidup, pertama kesehatan fisik (berhubungan dengan mobilitas, aktivitas hidup sehari-hari, rasa sakit dan tidak nyaman), psikologis (berhubungan dengan perasaan positif, berpikir, belajar, ingatan dan konsentrasi), hubungan sosial (berhubungan dengan hubungan pribadi, dukungan sosial dan lain-lain), dan lingkungan (keamanan, fasilitas pelayanan kesehatan, dan kesempatan untuk rekreasi).

Terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Salah satunya adalah jenis kelamin (Fuh, Wang, Lu, & Juang, 2005; Sieberer et al., 2005). Penelitian Wahl, dkk (2004) bahwa terdapat pengaruh sosio-demografi (seperti usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan dan pekerjaan) terhadap kualitas hidup. Menurut Aji (dalam Wagiran, Kaunang, & Wowor, 2014) kualitas hidup tidak hanya di pengaruhi oleh kesehatan fisik saja, namun bisa dipengaruhi oleh keadaan mental (psikologis), sosial dan emosional.

Masyarakat yang berada di Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang kolektivis serta selalu berpegang pada nilai-nilai religius dalam kehidupannya (Tina & Utami, 2016). Menurut Wahdani (dalam Tina & Utami, 2016) masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai religius serta hal tersebut sudah dianggap sebagai norma sosial. Alasan tersebut yang membuat masyarakat di Indonesia mempercayai para pemimpin atau pemuka agama dan tidak bisa lepas dari kelompok agamanya. Terdapat wilayah di Jakarta yang hubungan sosial antar warganya masih berjalan baik dan cukup religius, contohnya Kampung Arya kemuning yang berlokasi di wilayah kelurahan Kuningan Timur, Kota Jakarta selatan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Agustus 2019 mendapatkan kesimpulan bahwa hubungan sosial antar warga berjalan cukup baik (jarang bahkan tidak pernah terjadinya konflik antar warga di lingkungan tersebut), lingkungan tersebut cukup bersih, dan lingkungan tersebut cukup religius. Menurut Fitriani (2016) seseorang yang religius akan mencoba untuk selalu mengikuti ajaran agamanya, mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan agamanya, melaksanakan ritual atau praktik ibadah, meyakini ajaran-ajaran agamanya dan merasakan pengalaman beragama. Hal tersebut terlihat dari interaksi sosial antar warga yang berjalan cukup baik (saling

tegur sapa dan lain-lain), tidak adanya sampah yang berada di sepanjang jalan wilayah tersebut, meskipun lingkungan tersebut berada di kota metropolitan para warga tetap melakukan sholat Maghrib dan Isya berjamaah serta mengadakan taklim atau pengajian setiap malam Jum'at. Menurut salah satu tokoh masyarakat atau ketua RT, yaitu pak Sholeh mengatakan manfaat yang dirasakan dari kegiatan beragama di wilayah tersebut adalah sebagai wadah komunikasi serta penyebaran informasi kepada masyarakat terkait ilmu agama serta hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan tersebut. Dengan terdapatnya sebuah wadah para warga untuk mempelajari ilmu agama menyebabkan perubahan sikap dari masing-masing warga dalam berperilaku terhadap pemuka agama, saling menghormati serta saling menghargai antar sesama warga atau tetangga sehingga menyebabkan hubungan sosial antar warga menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada wilayah kampung Arya Kemuning, bisa menjadi gambaran bahwa dukungan religius membawa pengaruh yang positif pada hubungan sosial pada masyarakat. Dukungan religius adalah dukungan sosial yang diberikan oleh Tuhan, pemimpin agama, para pengikut agama, dengan bentuk dukungan yang diberikan seperti perasaan dihargai, saran atau nasehat, dan rasa kepedulian (Jeffrey P. Bjorck & Maslim, 2011). Dimensi-dimensi yang terdapat dalam dukungan religius adalah dukungan dari pemimpin agama, dukungan dari Tuhan, dan dukungan dari pengikut agama. Bentuk dukungan yang diberikan adalah perasaan dihargai, bantuan, saran atau nasehat, dan rasa kepedulian.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan religius memiliki hubungan atau pengaruh terhadap beberapa aspek kehidupan, seperti fisik, psikologis, dan hubungan sosial. Aspek fisik psikologis dan hubungan sosial merupakan bagian dari dimensi kualitas hidup (WHOQOL Group, 1998). Dalam kaitannya dengan dimensi kesehatan fisik dari kualitas hidup, penelitian Stansfield, dkk (2016) menunjukkan bahwa para residivis (mantan narapidana) yang mendapatkan dukungan religius dan penerimaan dari komunitas agama mereka cenderung untuk tidak menggunakan obat-obatan terlarang (narkoba). Pada dimensi psikologis dari kualitas hidup, penelitian Holt, dkk. (2013) menunjukkan bahwa semakin besar dukungan religius yang diterima oleh seseorang maka

semakin rendah gejala depresi yang dialami. Penelitian Stansfield dkk., (2016) menunjukkan bahwa dukungan religius berhubungan sangat signifikan dengan dukungan keluarga dan teman, dukungan yang berasal dari keluarga dan teman merupakan salah satu aspek penting dalam kualitas hidup terkait dimensi hubungan sosial. Berdasarkan hal tersebut peneliti menduga bahwa terdapat hubungan antara dimensi-dimensi dukungan religius (pemimpin agama, tuhan, dan pengikut agama) dengan dimensi-dimensi kualitas hidup (fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan).

Penelitian terkait kualitas hidup pada remaja memang telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti lainnya, seperti yang dilakukan oleh Haryono dan Kurniasari (2018) stres akademis dengan kualitas hidup pada remaja. Penelitian Susmiati dkk. (2019) melihat perbedaan kualitas hidup remaja berdasarkan status gizi. Penelitian Agustina dan Appulembang (2017) melihat pengaruh pola asuh terhadap kualitas hidup siswa yang melakukan tawuran. Terdapat beberapa penelitian yang meneliti terkait kualitas hidup pada remaja miskin, seperti Hasibuan dkk., (2018) meneliti tentang peran bersyukur terhadap kualitas hidup terkait kesehatan pada remaja miskin di Jakarta. Penelitian Adine, Listiyandini, dan Rahmatika (2018) peran *self-compassion* terhadap kualitas hidup terkait kesehatan pada remaja miskin di Jakarta. Namun, belum ada penelitian yang menghubungkan antara dukungan religius dengan kualitas hidup pada remaja miskin. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti terkait hubungan antara dukungan religius dengan kualitas hidup pada remaja miskin

Agama memiliki peranan yang cukup penting terkait dengan kemiskinan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Beyers, 2014) mengungkapkan bahwa agama memiliki tiga peranan penting dalam kemiskinan:

1. agama dapat mengarahkan perhatian manusia pada apa yang seharusnya menjadi perhatian utama seperti agama dapat mengarahkan perhatian manusia bukan hanya sebatas material saja tetapi mengarahkan perhatian manusia kepada kehidupan akhirat
2. agama memiliki peran etis mengarahkan masyarakat untuk merespons kemiskinan dengan tepat seperti mengajarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip

yang tepat kepada masyarakat untuk diterapkan dalam sistem ekonomi, agama harus mengajari tentang kedermawanan,dll.

3. agama memiliki peranan untuk menuntaskan kemiskinan (seperti pemanfaatan zakat dengan cara yang benar).

Islam sudah mengatur bagaimana caranya untuk menuntaskan kemiskinan, salah satunya adalah zakat. Zakat merupakan salah satu cara untuk meringankan beban orang-orang kurang mampu (miskin) dalam memenuhi kebutuhannya dan merupakan salah satu cara untuk mempererat hubungan antar individu, serta mengajarkan kita untuk saling tolong menolong antara sesama manusia (Kintabuwana, 2009). Dukungan religius adalah dukungan sosial yang diberikan oleh Tuhan,pemimpin agama, para pengikut agama, dengan bentuk dukungan yang diberikan seperti perasaan dihargai, saran atau nasehat, dan rasa kepedulian (Jeffrey P. BJORCK & MASLIM, 2011). Setiap umat muslim diperintahkan oleh Allah untuk saling tolong menolong, hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang memiliki arti bahwa sebagai muslim harus saling tolong menolong dalam kebaikan dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Oleh karena itu hendaknya sebagai umat muslim maka hendaknya saling tolong menolong antar sesama.

Berdasarkan fenomena – fenomena di atas, menunjukkan bahwa dukungan religius (*religious support*) dapat membawa dampak yang positif dan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang. Namun, penelitian mengenai dukungan religius (*religious support*) masih belum banyak yang meneliti di Indonesia khususnya mengaitkan dukungan religius dengan kualitas hidup pada remaja miskin, sementara angka kemiskinan di Indonesia sendiri cukup tinggi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara dukungan religius dengan kualitas hidup pada remaja miskin dan tinjauannya menurut Islam.”. Skripsi ini merupakan bagian dari payung penelitian “*Sense of Community dan Quality of Life*” fakultas psikologi Yarsi.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara dimensi-dimensi dukungan religius (*religious support*) dengan dimensi-dimensi kualitas hidup pada remaja miskin serta bagaimana tinjauannya dalam Islam ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara dukungan religius (*religious support*) dengan kualitas hidup pada remaja miskin, serta mengetahui tinjauannya dalam Islam.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan pengetahuan tentang dukungan religius (*religious support*) dan kualitas hidup pada remaja miskin.

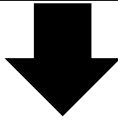
1.4.2. Manfaat Praktis :

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah dan lembaga – lembaga terkait sebagai informasi atau gambaran mengenai hubungan antara dukungan religius dengan kualitas hidup pada remaja miskin sehingga dapat membantu proses pembuatan program atau kebijakan untuk meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat.

1.5. Kerangka Berfikir

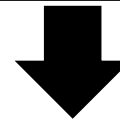
Fenomena

- Remaja yang keluarganya berada pada status ekonomi rendah atau miskin berpotensi memiliki kualitas hidup yang lebih rendah karena memiliki kerentanan pada aspek fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan (Diana E. Papalia & Feldman, 2015).
- Jika seseorang mengabaikan kualitas hidup dapat menimbulkan rasa putus asa, menurunnya motivasi hidup, dan menyebabkan penurunan kesehatan (Minooei, dkk, 2016).
- Masyarakat yang berada di Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang kolektivistis serta selalu berpegang pada nilai-nilai religius dalam kehidupannya (Tina & Utami, 2016)
- Masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai religius serta hal tersebut sudah dianggap sebagai norma sosial (Wahdani dalam Tina & Utami, 2016).
-



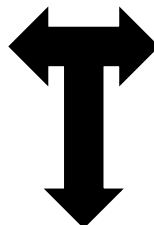
Kualitas Hidup

- WHOQOL Group (1998) mendefinisikan kualitas hidup sebagai penerimaan seseorang tentang posisinya dalam kehidupan seperti pada aspek budaya dan sistem nilai di mana mereka hidup serta kaitannya dengan tujuan, harapan, standar dan tanggung jawab.
- Dimensi-dimensi kualitas hidup (WHOQOL Group, 1998): kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan



Dukungan Religius

- Dukungan religius adalah dukungan sosial yang diberikan oleh Tuhan; pemimpin agama; para pengikut agama, bentuk dukungan yang diberikan seperti perasaan dihargai, saran atau nasehat, dan rasa kepedulian (Jeffrey P. Bjorck & Maslim, 2011).
- Dukungan religius dengan dimensi fisik: penelitian menunjukkan bahwa para residivis (mantan narapidana) yang mendapatkan dukungan religius dan penerimaan dari komunitas agama mereka cenderung untuk tidak menggunakan obat-obatan terlarang (narkoba) (Stansfield, dkk, 2016).
- Dukungan religius dengan dimensi psikologis: penelitian Holt, et al. (2013) menunjukkan bahwa semakin besar dukungan religius yang diterima oleh seseorang maka semakin rendah gejala depresi yang dialami.



Apakah terdapat hubungan antara dimensi-dimensi dukungan religius (*religious support*) dengan dimensi-dimensi kualitas hidup pada remaja miskin serta bagaimana tinjauannya dalam Islam ?